

**Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu**  
**Dakwah di Era Komunikasi Digital**

Oleh:

**Nila Noer Karisna**

STAI Darul Ulum, Banyuwangi, Indonesia

[noerkarisna@gmail.com](mailto:noerkarisna@gmail.com)

**ABSTRACT**

The development of the era of globalization is forcing people to be technology literate. Coupled with the Covid-19 pandemic, forcing people to carry out digital communication for daily needs, including spiritual needs. This is what underlies the da'i to be able to transform da'wah into the digital realm. But before that, it is necessary for the da'i to explore the philosophy of da'wah in order to create valuable content in communicating in the digital realm. This paper aims to find out more deeply about ontology epistemology and axiology in order to better know the benefits of da'wah. This paper uses a qualitative approach with a literature study method (library review), namely the technique of collecting writings, readings and other literature, both physical and digital specifically, and then analyzing the content of the study based on the focus of the problems discussed. The results showed 1) ontology in the form of the essence of the existence of da'wah in communication between da'i and mad'u. 2) epistemology in Islamic da'wah, namely bayani epistemology, in the form of sources used in preaching on social media, irfani epistemology, in the form of intuition from da'i and burhani epistemology, in the form of intellectual activity. 3) In understanding axiology, the preacher must first master his knowledge. While mad'u must be selective in choosing their da'i, Da'i and mad'u both must realize that digital users are very diverse. When the da'i does da'wah, he must be ready to face all kinds of mad'u. for that it is necessary to create a dialogue space in digital.

**Keywords:** *ontology, epistemology, axiology, philosophical of da'wah, digital communication*

**A. PENDAHULUAN**

Komunikasi melalui dunia digital merupakan hal yang tidak bisa dinafikan di era society 5.0. Ditambah lagi dengan pandemic covid-19 yang mengharuskan masyarakat harus tinggal di rumah dan berkomunikasi dalam dunia digital. Sehingga era komunikasi sekarang lebih tepat disebut sebagai era komunikasi digital.

Komunikasi digital berpengaruh pada segala aspek kehidupan manusia, salah satu yang mendasar adalah dakwah dalam agama. Komunikasi da'i dan mad'unya yang awalnya tatap muka mau tak mau berubah menjadi komunikasi digital. Kebutuhan dasar manusia dalam hal religius mengharuskan mereka mencari agama melalui digital berupa media sosial atau internet. Itulah yang mendasari bagaimana filsafat dakwah berkembang dalam era komunikasi digital ini.

Berbicara mengenai filsafat ilmu dakwah pasti tidak akan terlepas dari pembahasan ontologi, epistemologi dan aksiologi yang ketiganya adalah cabang dari filsafat. Ontologi membicarakan pengetahuan juga membicarakan apa sebenarnya dari sesuatu. Epistemologi membicarakan cara memperoleh sesuatu pengetahuan. juga bagaimana kita memperoleh suatu pengetahuan. Sedangkan aksiologi nilai yang membicarakan apa manfaat atau guna dari pengetahuan yang sebelumnya telah kita ketahui hakikat dan cara memperolehnya. Eksistensi ilmu atau pengetahuan mestinya tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah final, dia perlu dikritisi, dikaji, bukan untuk melemahkannya tapi untuk memposisikan secara tepat dalam batas wilayahnya (Fasadena, 2018, hal. 19).

Filsafat ilmu dakwah merupakan kegiatan berfikir secara kritis, radikal universal, dan sistematis tentang segala hal yang berkaitan dengan masalah-masalah mendasar dalam dakwah, meliputi hakikat kenyataan dakwah, kedudukan dakwah sebagai ilmu pengetahuan, dan tujuan atau manfaat dalam mempelajari pengetahuan dakwah (Asror, 2018, hal. 172). Melalui pengetahuan tersebut, proses selanjutnya yang tak kalah penting adalah proses komunikasi. Berdakwah tanpa berkomunikasi mustahil rasanya.

Dari pernyataan tersebut tulisan ini bertujuan mengetahui lebih mendalam tentang ontologi agar dapat mengetahui apa sebenarnya dari ilmu dakwah sehingga kita dapat melanjutkan ke tahap yang selanjutnya yaitu cara memperoleh pengetahuan tentang dakwah yang biasa disebut dengan epistemologi dakwah dan kita belajar lebih mendalam tentang aksiologi agar dapat lebih mengetahui manfaat dari ilmu dakwah tersebut. Oleh sebab itu penulisan ini akan membahas tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam filsafat ilmu dakwah di era komunikasi digital.

## **B. METODE**

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (kajian pustaka), yaitu teknik mengumpulkan tulisan, bacaan dan literatur lain baik fisik maupun digital secara spesifik lalu kemudian menganalisis isi kajian

berdasarkan fokus permasalahan yang dibahas. Kajian ini dilaksanakan antara bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2022.

Sumber primer dalam Tulisan ini adalah buku-buku tentang filsafat dakwah, selanjutnya sumber sekundernya adalah komunikasi digital. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, klasifikasi data, dan analisis data (Miles dan Huberman, 1994)

## **C. KAJIAN TEORI**

### **Unsur-unsur dalam Filsafat Ilmu Dakwah**

#### **1. Ontologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah**

Kata ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *ontos* yang berarti “ada”, dan *logos* yang artinya “ilmu”. Jadi, ontologi ialah ilmu tentang yang ada. Ontologi sendiri adalah teori tentang ada dan realitas. Meninjau persoalan secara ontologis adalah mengadakan penyelidikan terhadap sifat dan realitas. Jadi ontologi adalah bagian dari metafisika yang mempelajari hakikat dan digunakan sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan. Ontologi meliputi permasalahan apahakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inbern dengan pengetahuan yang tidak terlepas dari persepsi kita tentang apa dan bagaimana ilmu itu.

Menurut Jujun S. Suriasumantri (2007), ontologi membahas apa yang ingin kita ketahui, seberapa jauh kita ingin tahu, atau dengan perkataan lain, suatu pengkajian mengenai teori tentang “ada”. Aspek ontologi dalam ilmu dakwah berkaitan dengan apa yang menjadi objek kajian pada ilmu tersebut. Obyek kajian ilmu dakwah terbagi dua bagian, yaitu: obyek material dan obyek formal.

Amrullah Achmad (1997) berpendapat, obyek material ilmu dakwah adalah semua aspek ajaran Islam (Al-Qur’an dan As-Sunnah), hasil ijtihad serta realisasinya dalam sistem pengetahuan, teknologi, sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan lainnya, khususnya kelembagaan Islam. Sedangkan obyek formalnya yaitu kegiatan mengajak umat manusia supaya kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh aspek kehidupannya.

The Liang Gie membuat struktur pengetahuan filsafat yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu filsafat sistematis, filsafat khusus dan filsafat keilmuan. Sebagian dari filsafat sistematis adalah metafisika. Dan ontologi sendiri menyelidiki sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara-cara yang

berbeda dalam entitas dari kategori-kategori logis yang berlainan (seperti objek fisis, hal universal, abstraksi, bilangan dan lain-lain) dapat dikatakan ada. Dalam kerangka tradisonal, ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum mengenai hal “ada”, sedangkan dalam pemakaiannya pada akhir-akhir ini ontologi dipandang sebagai teori mengenai “apa yang ada”. Ontologi berusaha mengungkapkan makna eksistensi, tidak termasuk mengenai persoalan asal mula perkembangan dan struktur kosmos (atau alam semesta) yang merupakan titik perhatian dari kosmologi (Hadi, 2011, hal. 99).

Filsafat dakwah menurut sistematika filsafat yang dibuat The Liang Gie termasuk dalam filsafat khusus, yaitu filsafat agama. Namun dalam kaitannya dengan filsafat keilmuan, seperti yang diadaptasikan oleh Buhtanuddin Agus, masalah ontologi dari filsafat dakwah berkaitan dengan pandangan tentang hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah di sekitar persoalan dakwah (Saputra, 2011, hal 59-60).

## **2. Epistemologis dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah**

Epistemologi adalah teori pengetahuan (*episteme* = pengetahuan, *logos* = teori, keduanya berasal dari bahasa Yunani), menyelidiki keaslian pengetahuan, struktur, metode dan validitas pengetahuan. Epistemology adalah cabang dari filsafat yang membahas persoalan apa dan bagaimana cara seseorang memperoleh pengetahuan merupakan bagian dari filsafat tentang refleksi manusia atas kenyataan yang menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakikat pengertian manusia. Mengenai epistemologi dakwah secara keilmuan (Nasution, 1973, hal .10).

Menyangkut yang berkenaan dengan hakikat, landasan, batas-batas keilmuannya termasuk di dalamnya pengetahuan ilmiah dan persoalan ilmiah yang dapat diuji. Yang menjadi batasan tegas mainstream dasar dalam keilmuan dakwah disini adalah dakwah sebagai kebenaran ilmu. Dalam bidang epistemologi terdapat tiga persoalan pokok sebagai berikut:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahui?
2. Apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar pikiran kita. Jika ada, apakah kita dapat mengetahuinya?
3. Apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Bagaimanakah kita dapat membedakan yang benar dari yang salah.

Perbedaan antara epistemologi, metodologi dan logika terletak pada cakupan pengertiannya. Epistemologi berkaitan dengan teori pengetahuan pada umumnya, sehingga ia memiliki pengertian yang paling luas. Tercakup dalam pengertian itu adalah metodologi. Metodologi tak lebih dari kajian mengenai tata cara dan teknik-teknik ilmiah untuk memperoleh sebuah jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan ilmiah sebagian dari tata cara itu adalah logika, yaitu salah satu jenis dari metode ilmiah yang terdiri dari asas-asas dan aturan-aturan penyimpulan yang sah (Saputra, 2011, hal. 99-100).

Jadi, yang dimaksud dengan epistemologi adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan asal, sifat, karakter, dan jenis pengetahuan.

Epistemology meliputi sumber, sarana, dan tata cara menggunakan sarana untuk mencapai pengetahuan (ilmiah). Menurut Prof. Kunto, akal (*verstand*), akal budi (*vernun*) pengamalan, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, merupakan sarana yang dimaksud dalam epistemology seperti rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, fenomenologi dengan berbagai variasinya.

Dalam tradisi keilmuan keislaman, setidaknya ada tiga bentuk epistemology yang berkembang, yakni: epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan epistemologi burhani. Secara etimologis, bayani berarti: penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, bayani mengandung arti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma', dan ijtihad.

### **3. Aksiologis dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah**

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dimana sesuatu hal dapat baik atau buruk dan hubungan nilai dengan menilai di satu pihak dan dengan fakta-fakta eksistensi objektif di pihak lain. Aksiologi adalah perluasan dari cabang etika tradisional. Etika memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai moral, aksiologi memperluas diri dengan memusatkan perhatiannya pada semua jenis nilai. Nilai dalam etika tradisional diartikan sama dengan baik dan jahat, sedangkan dalam aksiologi, nilai memiliki arti lebih luas lagi meliputi baik dan buruk/jahat (dalam pengertian etika), indah dan jelek (dalam pengertian estetika), serta benar atau salah (dalam pengertian logika). Aksiologi adalah teori tentang nilai dalam berbagai makna yang dikandungnya (Hadi, 2011, hal 100).

Dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, aksiologi dapat dipahami sebagai bidang telaah terhadap ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu: apakah teori ilmu itu hanya merupakan penjelasan objektif terhadap realitas atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan. Tujuan dasar ilmu menurut beberapa ahli tidak selalu sama, seperti dikutip, Fred Kerlinger berpendapat bahwa tujuan dasar ilmu hanyalah menjelaskan realitas (gejala yang ada), bagi Bronowsky tujuan ilmu adalah menemukan yang benar sedangkan menurut Mario Bunge tujuan ilmu adalah lebih dari sekedar menemukan kebenaran. Akan tetapi, juga mendapatkan kesejahteraan dan kekuasaan. Menurut Mahdi Ghulsani (1986) tujuan ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan ilmu dakwah dengan merujuk pada beberapa ayat Al-Quran yang relevan, adalah untuk menjelaskan realitas dakwah sebagai suatu kebenaran (QS. Fushilat: 53), mendekatkan diri kepada Allah sebagai kebenaran (QS. Al-Dzariyat: 56), dan merealisasikan kesejahteraan untuk seluruh alam/Rahmatan lil Alamin (QS. Al-Anbiya: 107) (Saputra, 2011, hal 130).

Aksiologis berarti teori tentang nilai, dalam kaitannya dengan Ilmu Dakwah yang secara etimologis berarti panggilan/ajakan untuk memahami kebenaran (teologis) Islam, maka nilai kebenaran mendasar merupakan landasan aksiologis bagi pengembangan dakwah. Kedudukan dakwah sebagai ilmu, dapat ditemukan pada argumen yang dapat menjawab sejauh mana dakwah memiliki kriteria sebagai ilmu. Kriteria tersebut mencakup: pertama, sejauh mana dakwah memiliki argumen atas struktur yang jelas dari ilmu yang menyampaikan dan mengajak orang untuk mengakui kebenaran teologis tertentu (Hadi, 2011, hal 130).

Kejelasan struktur menjadi sangat penting, karena kebenaran yang hendak disampaikan oleh Ilmu Dakwah pada dasarnya merupakan kebenaran transendental yang sering “tidak terjangkau” oleh sudut pandang ilmiah yang secara mayoritas dianut oleh ilmuwan itu sendiri. Kedua, menyangkut kejelasan Ilmu Dakwah yang dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis. Ketiga, menyangkut pertanggungjawaban metodologis dakwah sebagai Ilmu. setiap ilmu pengetahuan disamping harus dapat menjelaskan apa yang menjadi obyek kajiannya atau obyek materialnya, juga harus dapat mempertanggungjawabkan sudut pandang atau obyek formal yang dipakai memahami obyek kajiannya.

Keempat, sejauh mana dakwah sebagai ilmu dapat mempertanggungjawabkan produk-produknya berangkat dari proses logika yang jelas keterkaitan antara premis dan kesimpulannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan, bahwa yang menjadi landasan aksiologi ilmu dakwah adalah nilai-nilai kebenaran teologis yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus diimplementasikan dalam realitas kehidupan sosial, sehingga nilai-nilai tersebut menjelma sebagai "rahmatan lil alamin".

Menurut Sambas, aksiologi ilmu dakwah adalah:

1. Mentransformasikan dan menjadi manhaj (kaifiyah) mewujudkan ajaran islam menjadi tatanan Khoirul-Ummah.
2. Mentransformasikan iman menjadi amal sholeh jamaah.
3. Membangun dan mengembalikan tujuan hidup manusia, meneguhkan fungsi khilafah manusia menurut Al-Qur'an dan Sunnah, oleh karena itu, ilmu dakwah dapat dipandang sebagai perjuangan bagi ummat islam dan ilmu rekayasa masa depan umat dan peradaban Islam.

#### **Dakwah di Era Komunikasi Digital**

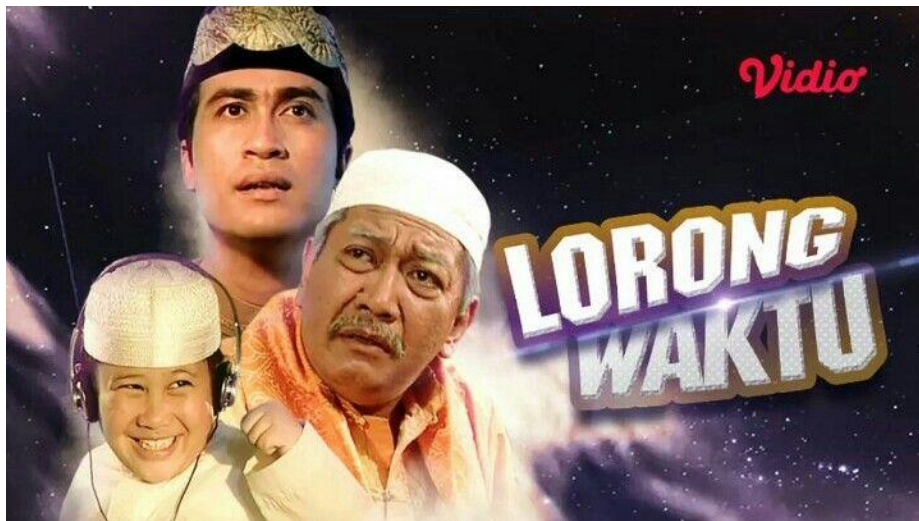
Komunikasi berkembang dari masa ke masa. sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak sekitar 35.000 tahun sebelum Masehi (SM). Pada zaman ini, yang disebut sebagai zaman Cro-Magnon, bahasa sebagai alat berkomunikasi sudah dikenal (Efendi, 2021, hal. 242). Dari situ komunikasi terus berevolusi. Menurut Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki Hakki (2017) komunikasi berevolusi dalam beberapa era, yaitu:

1. Era komunikasi tertulis (sejak 4000 SM), dimulai dari ditemukannya tulisan bangsa sumeria pada tahun 4000 SM
2. Era komunikasi tercetak (sejak 1456 M), dimulai sejak kitab suci dicetak dengan cetakan besi oleh Gutenberg pada tahun 1456
3. Era telekomunikasi (sejak 1844 M), dimulai sejak Samuel Morse mengirim telegram untuk pertama kalinya pada tahun 1844
4. Era Komunikasi Interaksi (sejak 1946 M), dimulai sejak komputer ENIAC dengan 18.000 tabung dibuat di Universitas Pennsylvania.

Berdasarkan keterangan tersebut, bisa kita simpulkan bahwa era sekarang, keempat komunikasi tersebut dilakukan secara bersamaan. Melalui keempat era

tersebut, cara penyampaian pesan dalam berdakwah mengalami banyak variasi. Namun secara garis besar, dari segi cara menyampaikan pesan, menurut Kamaludin (2020) ada tiga, yaitu:

- a. *Dakwah Bil-Hal* (Komunikasi Non-Verbal), yaitu komunikasi dakwah yang disampaikan melalui sikap, perilaku dan perbuatan, baik berbentuk gerak tubuh, mimik dan bahasa isyarat yang tampak dalam amal-amal shaleh dan keteladanan. Dengan demikian *Dakwah bil-hal* tidak menggunakan kata-kata dalam menyampaikan pesan. Di era komunikasi digital, dakwah non-verbal adalah mengamati perilaku-perilaku tokoh nyata melalui media sosial seperti youtube atau mengambil hikmah dari tokoh fiktif seperti film melalui layanan *streaming*.



Gambar 2. Dakwah bil hal melalui film atau serial via streaming vidio

- b. *Dakwah bil- lisan* (Komunikasi Lisan), komunikasi *Dakwah bil- lisan* adalah dakwah yang disampaikan melalui kata-kata seperti ceramah, pidato, khuthbah, khutbah dan diskusi. Komunikasi lisan dapat melalui ungkapan kata-kata dan juga melalui tulisan. Dalam ilmu komunikasi, dakwah yang menggunakan lisan (langsung) disebut dengan komunikasi verbal. Di era komunikasi digital, *Dakwah bil- lisan* bisa dilakukan melalui youtube, zoom meeting, google meet, atau melalui whatshap video conference.





Gambar 2. Dakwah dalam era digital dengan jutaan penonton

c. *Dakwah bil-Kitabah* (Komunikasi Tulis), da'wah bil- kitabah adalah dakwah yang di sampaikan dengan kata-kata yang dituliskan. Oleh karena itu bentuk dakwah ini termasuk komunikasi verbal yang disampaikan melalui tulisan. Bentuk ini telah dipergunakan nabi Muhammad SAW. untuk mengajak raja – raja dari beberapa negara supaya masuk Islam. Sedikitnya ada delapan surat yang dikirimkan nabi kepada kepala negara yang isinya mengajak mereka supaya masuk Islam. Komunikasi dengan tulisan dikembangkan dengan bantuan teori Jurnalistik. *Dakwah bil-kitabah* dapat berbentuk tulisan-tulisan ilmiah, sastra atau bunga rampai yang dimuat dalam Jurnal, buku, majalah, brosur, surat kabar dan buletin. Salah satu kelebihan *dakwah bil- kitabah* ialah jangkauan tulisan yang luas dan kurun waktu yang relatif lama. Di era komunikasi digital, *Dakwah bil- lisan* bisa dilakukan melalui facebook, Instagram, telegram, dan lainnya.



Gambar 3. Contoh dakwah bil kitabah di Instagram

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **Ontologi dalam Filsafat Dakwah di Era Komunikasi Digital**

Ontologi merupakan asas dalam menetapkan batas/ruang lingkup *wujud* yang menjadi objek penelaahan (objek formal pengetahuan) serta penafsiran tentang hakikat realitas dari objek formal tersebut. Objek formal ilmu *kauniyyah* ada dua: alam semesta dan manusia. Objek yang terakhir dapat dilihat dari dimensi individual, komanual, dan temporal. Masing-masing objek, lingkup penelaahan keilmuannya dibatasi pada daerah-daerah yang berada dalam jangkauan pengalaman manusia, baik

secara empiris (QS. An-Nahl: 78) maupun secara hermeneutis (QS. Al-Hajj: 46). Hakikat realitas dari masing-masing objek formal ditafsirkan sebagaimana adanya.

Ontologi dalam dakwah Islam adalah pemahaman atau pengkajian tentang wujud hakikat dakwah islam dalam mengkaji problem ontologis dakwah yang juga menjadi perhatian filsafat dakwah selain ilmu-ilmu lainnya. Landasan ontologi adalah menelaah apa yang hendak diketahui melalui penelaahan itu, dengan kata lain apa yang menjadi bidang-bidang telaah ilmu dakwah. Berlainan dengan agama, maka ilmu dakwah mengatasi dirinya kepada masalah-masalah yang empirik dan pemikiran yang tentunya berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, sosial, agama, pemikiran budaya, estetika dan lainnya yang akan diuji. Berdasarkan objek yang ditelaah, maka ilmu dakwah dapat disebut sebagai suatu ilmu pengetahuan yang sifatnya empiric maupun pemikiran (Hadi, 2011, hal. 101).

Berdasarkan obyek yang ditelaahnya maka ilmu dakwah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan yang sifatnya empirik maupun pemikiran, dimana obyek-obyek di luar jangkauan manusia tidak termasuk di dalam bidang kajian atau telaah ilmu tersebut. Secara garis besar ilmu dakwah mempunyai tiga asumsi mengenai obyeknya yaitu asumsi pertama obyek-obyek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, asumsi yang kedua bahwa kegiatan ilmu dakwah disamping menyampaikan ajaran Islam juga mempelajari tingkah laku suatu obyek dalam suatu kegiatan tertentu. Asumsi ketiga bahwa suatu gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan. Disamping asumsi tersebut dakwah memiliki dua aspek pokok yaitu aspek fenomenal dan aspek struktural. Aspek fenomenal menunjukkan ilmu dakwah mengejawantah dalam bentuk masyarakat, proses dan bentuk. Dalam aspek struktural menunjukkan bahwa ilmu dakwah disebut sebagai ilmu pengetahuan apabila di dalamnya terdapat unsur-unsur :

- 1) Sasaran yang dijadikan obyek untuk diketahui.
- 2) Obyek sasaran ini terus menerus dipertanyakan dengan suatu cara tanpa mengenal titik henti.
- 3) Ada alasan mengapa obyek itu terus menerus dipertanyakan.
- 4) Jawaban yang diperoleh kemudian disusun menjadi suatu kesatuan sistem (Hadi, 2011, hal. 102-103).

Berdasarkan keempat unsur tersebut, di era komunikasi digital, ontologi berupa hakikat tentang keberadaan dakwah dalam komunikasi da'i dengan mad'unya.

Misal dakwah melalui youtube. Jika kita uraikan maka ontologi yang kita temukan sebagai berikut:

- 1) Sasaran yang dijadikan obyek adalah dakwah youtube. Maka kita harus tahu dulu hakikat dari dakwah juga hakikat dari youtube.
- 2) Setelah mengetahui obyeknya, maka kita terus mempertanyakan mengenai obyek itu tanpa henti, misalnya apa itu dakwah youtube, bagaimana cara mengoperasikan youtube, apa saja syarat untuk berdakwah di youtube, mengapa harus melalui youtube, mengapa harus berupa dakwah, apa saja jenis-jenisnya, dan sebagainya.
- 3) Terdapat alasan mengapa obyek itu terus dipertanyakan, yaitu untuk mengetahui hakikat dari dakwah di youtube.
- 4) Seluruh jawaban-jawaban tersebut kemudian dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan, yaitu filsafat mengenai dakwah di youtube.

#### **Epistemologi dalam Filsafat Dakwah di Era Komunikasi Digital**

Epistemologi bayani secara etimologis mempunyai pengertian atau penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma' dan ijtihad. Dalam dakwah islam, teks atau nash Al-Qur'an khususnya yang merupakan sumber utama sebagai tolak ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah islam yang dilakukan oleh para juru dakwah islam. Oleh karena itu secara origin, maka epistemologi bayani merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri (Hadi, 2011, hal 113).

Irfani pola pikirnya berpangkal pada dzat, qalb atau intuisi. Pada dataran ini, dalam hubungannya dengan dakwah tidak begitu banyak berpengaruh terhadap sumber pengetahuannya, mengingat dakwah pada dasarnya lebih kepada persoalan perubahan sosial dan transformasi nilai Islam yang kongkret dan rasional. (Hadi, 2011, hal 119).

Epistemologi burhani bersumber pada aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini, biasa disebut Aristoteles dengan sebutan analisis, yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya. Epistemologi

burhani inilah yang lebih kental dengan sumber dakwah Islam setelah epistemologi bayani.

Mendapatkan pengetahuan dalam ilmu dakwah berasal dari teks atau nash (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sebagai otoritas suci. Pada dataran ini, secara keilmuan lazim disebut dakwah normatif, yang memiliki karakteristik lebih tetap, mutlak, dan tidak berubah-ubah. Adapun secara burhani, bersumber dari realitas, termasuk didalamnya ilmu sosial, alam, dan kemanusiaan. Pada dataran ini, secara keilmuan lazim disebut sebagai dakwah historis, yang memiliki karakteristik lebih terbuka, mengalami perubahan, dinamis dan berubah-ubah berdasarkan paradigma dakwah itu sendiri (Supena, 2008, hal.125-126).

Berdasarkan ketiga epistemologi tersebut, dalam era komunikasi digital, epistemologi tersebut di diaplikasikan sebagai berikut:

1. Epistemologi bayani, berupa sumber yang digunakan dalam berdakwah di media sosial. Sumbernya tentu saja berdasarkan al-Quran dan hadits
2. Epistemologi irfani, berupa intuisi dari da'i. dalam hal ini para da'i harus bisa mentransformasikan diri dalam menyampaikan isi al-quran dan hadits ke dalam ruangan dengan sedikit atau tanpa penonton, namun pada hakikatnya, mad'u bisa menyaksikannya di rumah masing-masing.
3. Epistemologi burhani, berupa aktifitas intelektual. Di mana da'i bisa berhasil mempengaruhi mad'u untuk melakukan aktifitas agama atau mempraktikkan ajaran agama yang disampaikan melalui ranah digital.

### **Aksiologi dalam Filsafat Dakwah di Era Komunikasi Digital**

Dalam dimensi aksiologis dakwah ada tiga hal yang harus dicermati dan ketiganya akan mengandung konsekuensi yang berbeda:

1. Perlu dijernihkan terlebih dahulu pemahaman dakwah sebagai ilmu pengetahuan atau sebagai objek kajian atau bahkan sebuah aktivitas konkrit. Sebagai ilmu, kriteria keilmuan seperti struktur yang jelas, sistematika, metodologi serta alur pikir yang "maton" terargumentasikan. Sebagai objek kajian harus jelas pula sudut tinjauan maupun disiplin keilmuan yang dapat dijadikan alat pendekatan. Sebagai praktik yang harus dimiliki persyaratan tertentu dalam pelaksanaannya.
2. Kesadaran akan pluralitas sebagai keniscayaan, yang meliputi:

- a. Perbedaan kebudayaan antara wilayah tertentu dengan yang lain, kurun waktu tertentu dan kurun waktu yang lain. Kondisi sosial-ekonomi tertentu dan kondisi yang lain. Histories tertentu dan histories yang lain.
  - b. Di dalam umat terjadi perbedaan yang melahirkan komunitas Islam yang “bersaing”. Sunni, Syi’i dan Khariji yang masing-masing mengklaim monopoli kebenaran. Yang terpenting dalam pendekatan dakwah adalah dilakukan dialog terus menerus dengan menjernihkan mana masalah yang bersifat substansial. Sehingga dakwah berarti mencegah terjadinya perselesaian besar di kalangan umat atau *al-fitnah al-kubra*.
  - c. Adanya realitas bahwa diluar Islam ada komunitas lain seperti ahli kitab, orang musyrik dan orang kafir. Yang dapat dilindungi (Dzimmi) atau diperangi tergantung kondisi yang ada.
3. Dakwah sebagai panggilan, ajakan dan komunikasi harus merupakan dialog bukan monolog. Keterbukaan mejadi syarat mutlak, kesediaan untuk selalu diuji dan beradu argumen adalah syarat aksiologis yang harus ada dalam setiap upaya menyampaikan nilai kebenaran. Tidak terbatas hanya pada pengertian dakwah sebagai praktik, objek kajian atau lebih sebagai ilmu pengetahuan.

Aksiologi merupakan nilai. Jadi, berdasarkan ketiga hal tersebut, dalam era komunikasi digital nilai-nilai dakwah bisa kita implementasikan sebagai berikut:

- 1) Da’i wajib menguasai dulu ilmunya. Sedangkan mad’u harus selektif dalam memilih da’inya. Era komunikasi digital rawan akan fenomena ustadz instan, yaitu pakar agama yang pintar dalam berkomunikasi namun dangkal ilmu agamanya disebabkan ilmu yang dia dapat bukan melalui pesantren dalam waktu yang lama. Sehingga perlu dipertanyakan sanad keilmuannya.
- 2) Da’i dan mad’u sama-sama harus menyadari bahwa pengguna digital itu sangat beragam, jadi tidak bisa memaksakan kepercayaan satu ke kepercayaan lainnya.
- 3) Da’i dan mad’u keduanya harus sama-sama menyadari bahwa hakikat dakwah adalah ajakan. Saat da’i melakukan dakwah, maka harus siap menghadapi macam-macam mad’u. untuk itu perlu membuat ruang dialog dalam digital. Misal dakwah di youtube, da’i harus bisa merespon beragam komentar atau pertanyaan dari para mad’u yang bermacam-macam.

## **E. KESIMPULAN**

Filsafat Ilmu dakwah dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan meliputi tiga landasan yaitu landasan ontologi, landasan epistemologi, dan landasan aksiologi. Dengan landasan ontology dapat disimpulkan bahwa ilmu dakwah menelaah tentang obyek manusia yang berkaitan dengan penyebaran dan ajaran agama islam bagi kehidupan.

Sedangkan pemahaman dakwah tanpa epistemologi maka akan menyebabkan pemahaman dakwah islam menjadi dangkal dan bahkan penganutnya terjebak dalam formalisme dan fanatisme sempit, sebaliknya jika pemahaman dakwah dengan epistemology maka akan mengantarkan dakwah pada pemahaman yang bersifat essensial dan mendalam, sehingga terhindar dari konflik yang diakibatkan oleh banyak aliran yang berkembang.

Setelah meliputi dari ontologi dan epistemologi dalam memahami ilmu dakwah maka yang terakhir adalah landasan aksiologi, dengan landasan aksiologi kita dapat mengetahui nilai, makna dan fungsi dari ilmu dakwah tersebut

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, Amrullah (1996) *Dakwah Islam Sebagai Kajian Epitimologi dan struktur Keilmuan Dakwah*. Medan: Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara.
- Asror, Ahidul. (2018) *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta: LKIS.
- Efendi, Bukran. (2017). “Dinamika Komunikasi (Telaah atas Sejarah, Perkembangan dan Pengaruhnya terhadap Teknologi Kontemporer)” *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 14(2):236-264.
- Fasadena, N. S. (2018). “Kritik Filsafat Ilmu Terhadap Komunikasi Pengetahuan Modern.” *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(2), 1-21. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v1i2.150>
- Hadi, Sofyan. (2011). *Ilmu Dakwah dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: CSS.
- Kamaluddin. (2020). “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Dakwah Islam.” *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 2(2): 255-268.
- Nasution, Harun. (1973). *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Hakki, Nurhakki. (2017) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: Penerbit Deepublish

**JISAB**

**The Journal of Islamic Communication and Broadcasting**  
**Vol. 2 No. 1 Agustus 2022**

Saputra, Wahidin. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Supena, Iyas. (2008). *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman*. Semarang: Walisongo Press.

Suriasumantri, Jujun S. (2007). *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan